

**KONTRIBUSI ORANG TUA DALAM MENDIDIK SHALAT
WAJIB ANAK DI DUSUN LIMA DESA AIR SEBAKUL
KECAMATAN TALANG EMPAT KABUPATEN BENGKULU
TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



Oleh

Suwitteri Yurmi Nengsi

NIM: 1711210157

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTASTARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)BENGKULU
2021**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171
Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Suwitteri Yurmi Nengsi

NIM : 1711210157

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Suwitteri Yurmi Nengsi

NIM : 1711210157

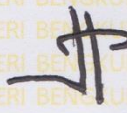
Judul : "Kontribusi Orang Tua Dalam Mendidik Shalat Wajib Anak Di Dusun Lima Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqasyah guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Suhirman. M.Pd
NIP.196802191999031003


Drs. Rizkan Syahbudin. M.Pd
NIP.196207021998031002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171
Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Kontribusi Orang Tua Dalam Mendidik Shalat Wajib Anak Didusun Lima Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah”**, yang disusun oleh: **Suwitteri Yurmi Nengsi** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, tanggal 18 Februari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd).

Ketua
Dr. Kasmantoni, M.Si
NIP. 197510022003121004

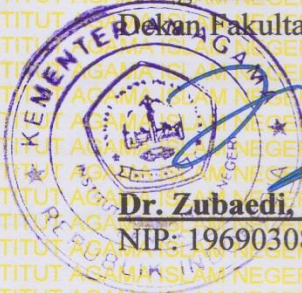
Sekretaris
Bakhrul Ulum, M.Pd.I
NIDN. 2007058002

Penguji I
Riswanto, M.Pd., Ph.D
NIP. 197204101999031004

Penguji II
Masrifah Hidayani, M.Pd
NIP. 197506302009012004

Bengkulu, 18 Februari 2021
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd
NIP: 196903081996031005



PERSEMBAHAN

Ya Allah atas izinmu ku selesaikan tugasku ini, liku-liku perjalanan menuju kesuksesan untuk merai cita-citaku yang tak luput dari cobaan mu yang penuh dengan maghfiroh dan hidayah-mu. Dengan berucap syukur Alhamdulillah hirobbil*alamin kupersembahkan Skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tuaku ayahanda Salam Baktiar dan ibunda Kiti Natulatin yang sangat aku sayangi, aku cintai, dan sangat aku banggakan yang telah memberiku pengorbanan yang besar dan selalu memberikan doa dengan tulus untukku, selalu memberikan kasih sayang yang tak pernah putus dan sabar menanti keberhasilanku dan semua pengerbanannya yang tidak bisa terbalas dengan apapun juga.
2. Kakakku Hengki Febriansyah, Oktapiansyah, lidia reka dan Yeka yang telah memberikan banyak dorongan dan semangat.
3. Pendamping hidupku Ade Putra Bayu yang selalu menemaniku, menyemangatiku dan membantuku.
4. Mertua ku Bapak dian dan Ibu Nita yang telah memberikan banyak dorongan dan semangat.
5. Sanak Family Bella Syakir, Claudia Vista, dan Diva dll yang aku cintai dan aku banggakan.
6. Pembimbing I Bapak Dr. Suhirman, M.Pd dan pembimbing II Bapak Drs. Rizkan Syahbuddin, M.Pd yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepadaku sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

7. Sahabat seperjuanganku yang selalu memberikan do'a, atas keberhasilanku terima kasih sudah menjadi sahabat sekaligus saudara untukku, tetaplah menjadi kebanggan untuk kedua orang tua kita.
8. Teman-teman seperjuanganku lokal F mahasiswa Tarbiyah yang telah membantu dan memotivasi dalam meraih kesuksesan.
9. Agama dan almamater yang telah menempahku.

MOTO

﴿١١﴾ ...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

“...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suwitteri Yurmi Nengsi

NIM : 1711210157

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Judul Skripsi : **Kontribusi Orang Tua Dalam Mendidik Shalat Wajib Anak Di Dusun Lima Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul :

“Kontribusi Orang Tua Dalam Mendidik Shalat Wajib Anak Di Dusun Lima Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah” adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2021



Suwitteri Yurmi Nengsi
NIM. 1711210157

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsi ini dengan judul **“Kontribusi Orang Tua Dalam Mendidik Shalat Wajib Anak di Dusun Lima Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah”**.

Kemudian shalawat beriring-salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang selalu istiqamah dengan ajarannya.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam ilmu Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M., M.Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, yang telah memberi motivasi dan dorongan demi keberhasilan penulis.

3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu, yang telah mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Sekaligus Pembimbing II yang telah banyak memberikan sumbangan pikiran untuk selesainya skripsi ini.
5. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd selaku Pembimbing I dan Drs. Rizkan Syahbuddin, M.Pd yang telah banyak memberikan masukan, koreksi, dan saran kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Semua Dosen IAIN Bengkulu yang telah mengajarkan penulis selama penulis masih dibangku kuliah.
7. Kepala dan seluruh Staf Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan administrasi bagi penulis selama penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Staf Unit Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Bengkulu, Februari 2020

Suwitteri Yurmi Nengsi
1711210157

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara
2. Pedoman dokumentasi
3. Pedoman observasi
4. Kartu Bimbingan

DAFTAR TABEL

1. 3.1
2. 4.1
3. 4.2
4. 4.3

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Kontribusi Orang Tua	10
a. Pengertian Kontribusi Orang Tua	10
b. Peran Orang Tua Terhadap Anak.....	11
c. Kewajiban Orang Tua	12
d. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak	16
2. Konsep shalat	32
a. Pengertian Shalat.....	32
b. Dalil Shalat.....	33

c. Syarat Wajib Shalat	34
d. Jumlah Shalat Wajib	36
e. Pembagian Shalat	38
f. Manfaat Shalat	39
g. Ancaman Malas Mengerjakan Shalat.....	40
3. Anak	41
a. Pengertian anak.....	41
b. Perkembangan anak menurut konsep Islam	42
c. Fase perkembangan anak menurut konsep Islam	42
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	44
C. Kerangka Berpikir.....	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	50
B. Setting Penelitian	51
C. Subyek dan Informan	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Teknik Keabsahan Data	54
F. Teknik Analisa Data.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	54
B. Hasil Penelitian	58
C. Pembahasan.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Suwitteri Yurmi Nengsi, 1711210157. Judul “Kontribusi Orang Tua Dalam Mendidik Shalat Wajib Anak di Dusun Lima Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing : 1. Dr. Suhirman,.M.Pd. 2. Drs. Rizkan Syahbuddin, M.Pd.

Kata kunci: Kontribusi, Shalat Wajib, Anak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana kontribusi orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib?.2. Jelaskan faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib. Penelitian ini di gunakan bertujuan untuk mendiskripsikan 1.Kontribusi orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib, 2. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilapangan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian adalah orang tua dan anak yang berjumlah 20KK yang terdiri dari suami dan istri dan menggunakan teknik sampling yakni purposive sampling. Pengabsahan data menggunakan triangulasi, analisis data yang digunakan yaituediting, kategori, mendisplay data danpenafsiran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Kontribusi orang tua dalam mendidik anak untuk mengerjakan shalatwajib yaitu sudah cukup baik walaupun orang tua sibuk dengan pekerjaannya yaitu dengan membimbing anak remaja di waktu shalat tertentu seperti maghrib, isya’ dan subuh dengan cara memberi perintah dan mengajak anak untuk mengerjakan shalat. Orang tua juga sudah cukup baik memberi tauladan dalam pelaksanaan shalat wajib pada anak remaja. 2. Faktor pendukung orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib ialah terutama orang tua menginginkan anaknya supaya menjadi anak yang shaleh dan shalehah, adanya buku bacaan agama, adanya lingkungan yang baik dan adanya organisasi keagamaan risma serta TPA. Sedangkan penghambat orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib ialah karena kesibukan pekerjaan orangtua , banyak anak yang sering malas bangun subuh, malas shalat, senang menonton TV, main game di android dan asik bermain bersama teman-teman sehingga malas untuk mengerjakan shalat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah yang utama dan pertama, tetapi kadang-kadang perilaku menunjukkan penyimpangan, hal ini disebabkan karena makna amanah dari pendidikan di pahami secara sempit, terbatas dan cenderung kepada materi saja, sedangkan aspek-aspek yang mendasar yaitu masalah akidah terabaikan. Akibatnya bermunculan perilaku generasi yang hampa akidah, dingin dan acuh kepada hakikat hidup dan kehidupan mereka termasuk pendidikannya.

Untuk itu orang tua menampakkan perilaku dan contoh yang baik mereka akan dapat diarahkan menjadi sosok pribadi yang beriman, berakhlak dan berbudi luhur. “Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup orang tua merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh tersebut.”¹

Anak sebagaimana juga kekayaan adalah amanah Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Munafiqun ayat 9 :²

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا ءَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَمَن يَفْعَلْ

ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٩﴾

¹ Zakiyah Drajat, Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta:Aksara,2013), h. 7.

² Ahmad Tafsir, “*Metodologi Pengajaran Agama Islam*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 135

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman ! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang yang rugi.

Sebagaimana amanah, maka orangtua bukan pemilik tetapi hanya sekedar diberi kepercayaan untuk melaksanakan amanah. Kedua orangtua yang di bebankan amanah memberikan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak-anaknya, dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa anak. Yang dinamakan orangtua adalah gabungan antara ayah dan ibu kandung.³ Keduanya mempunyai fungsi dan kedudukan yang berbeda dalam membimbing dan menuntun anak-anaknya.

Ayah dan ibu merupakan orang yang pertama yang dapat menentukan perkembangan jiwa dari anaknya. Untuk itu baik buruknya sikap dan perilaku anak itu di mulai dari ayah dan ibunya. Untuk menjadi anak baik atau buruk maka nabi memberi gambaran dalam haditsnya sebagai pedoman bagi orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Adapun hadits tersebut berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلِدٍ يُوَلَّدُ
عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يُيَوِّدَانِهِ أَوْ يُنْصِرَانِهِ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تُنْتَخُ الْبَيْهِيمَةُ
هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya : “Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, “Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama Islam). Selanjutnya, kedua orang tuanyalah yang membelokkannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi bagaikan bintang

³. Pusat Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa”, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), h.987

melahirkan bintang, apakah kamu melihat kekurangannya padanya” (HR.Al-Bukhari)⁴

Maka dari itu sebagai orangtua mempunyai fungsi yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Demikianlah pula Islam memerintahkan agar para orangtua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka

Lingkungan rumah atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kondisi lingkungan yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang di antaranya adalah adanya hubungan yang harmonis di antara semua anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi yang cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.⁵

Keluarga mempunyai hak otonom untuk melaksanakan pendidikan. Orangtua berkewajiban secara kodrati untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap anak-anaknya. Bagi anak, keluarga merupakan tempat atau alam pertama dikenal dan merupakan lembaga pertama ia menerima pendidikan.⁶ Untuk itu seorang anak harus dibekali dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan yang paling penting lagi adalah membekali dengan

⁴ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 168.

⁵ Thurson Hakim, “*Belajar Secara Efektif*”, (Jakarta: Puspa Sawara, 2018), h. 17

⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, “*Ilmu pendidikan*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2017), h.

pendidikan agama, baik tidaknya anak sangat bergantung pada pendidikan agama oleh orangtuanya.

Pendidikan agama yang harus diajarkan terlebih dahulu oleh orang tua salah satunya adalah tentang shalat wajib. Orang tua harus memberikan perhatian dan bimbingan dalam pelaksanaan shalat wajib kepada anak agar nantinya anak terbiasa untuk melaksanakannya dengan penuh kesadaran dari dirinya sendiri.

Pembinaan agama yang dilakukan oleh orangtua terutama dalam melaksanakan shalat wajib sebagai pondasi kehidupan dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak-anaknya. Sesungguhnya didalam ajaran agama Islam terdapat perintah untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran melalui jalur keluarga.

Perintah shalat ini hendaklah ditanamkan ke dalam hati dan jiwa anak-anak dengan cara pendidikan yang cermat, dan dilakukan sejak kecil.⁷ sebagaimana tersebut dalam hadits Nabi Muhammad saw yang di riwayatkan Ahmad dan Abu Daud. Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ، سِنِينَ وَاصْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : “Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)!”. (HR. Abu Daud).⁸

⁷. Moh Rifa’I, “Tuntunan Shalat Lengkap”, (Semarang: PT Karya Toha, 2011), h. 32

⁸. Suryani, “Hadis Tarbawi”, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 102

Berdasarkan firman Allah SWT dan hadist Nabi Muhammad saw yang di riwayatkan Ahmad dan Abu Daud di atas, di tunjukan kepada orangtua supaya memberi perintah dan mendidik anaknya dengan baik dalam segala hal, seperti masalah akhlak, shalat dan lain-lainnya. Orangtua harus membiasakan anak-anak mengerjakan shalatwajib dimulai dari umur 7 tahun, kemudian bila telah mencapai umur 10 tahun maka caranya memberikan hukuman (pukulan) bila anak-anak itu tidak mau mengerjakan shalat wajib. Cara tersebut guna membiasakannya dikala sudah memasuki usia dewasa, orangtua harus menyadari betapa pentingnya memberikan perhatian dan bimbingan dalam pelaksanaan shalat wajib bagi perkembangan anak.

Pada zaman sekarang ini dengan bermacam-macam kesibukan orangtua tidak selalu bisa memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak dalam pelaksanaan shalat wajib. Apalagi kedua orangtua sama-sama memiliki kesibukanya masing-masing sehingga tidak setiap saat bisa memantau perkembangan dan kegiatan anaknya. Meskipun orangtua sibuk bekerja seharusnya tetap berupaya menyediakan waktu untuk selalu memberikan perhatian dan bimbingan dalam pelaksanaan shalat wajib. Berbagai macam kesibukan kedua orangtua bisa menyebabkan kurangnya kesadaran sebagai orangtua untuk memberikan perhatian dan bimbingan dalam pelaksanaan shalat wajib kepada anaknya.

Berdasarkan observasi awal yang di lakukan peneliti di dusun lima kecamatan talang empat pada bulan oktober 2020, didapatkan beberapa fakta dilapangan yang menunjukkan bahwa di dusun lima kecamatan talang empat

mayoritas penduduknya beragama islam, berprofesi sebagai PNS, kewirausahaan, pedagang dan petani.

Di dusun lima kecamatan talang empat juga terdapat kegiatan kaagamaan yang digerakan oleh tokoh masyarakat yang aktif dalam menjalankannya di masjid Nurul Ikhsan seperti TPQ, majelis taklim, dan shalat berjamaah. Namun dalam kegiatan shalat berjamaah masih jarang terlihat anak remaja yang melaksanakannya, Kurangnya kesadaran didalam diri anak (yang berumur 10-15 tahun) untuk mengerjakan shalat wajib bahkan masih ada sebagian anak (yang berumur 10-15 tahun) yang tidak mengerjakan shalat wajib.

Hal ini didapatkan berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan orangtua di dusun lima kecamatan talang empat bahwa masih ada anak yang tidak mengerjakan shalat wajib. Anak tidak mengerjakan shalat wajib hal ini kelihatannya karena kurangnya perhatian dan bimbingan dari orangtua dalam pelaksanaan shalat wajib karena kesibukan pekerjaan orangtua yang sama-sama bekerja sehingga orangtua kurang dalam memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak dalam pelaksanaan shalat wajib dan orangtua hanya menyerahkan pendidikan agama anaknya pada institusi pendidikan saja yang kemudian dianggap cukup.⁹

Hasil survey lapangan yang dilakukan oleh peneliti di dusun lima kecamatan talang empat, peneliti mendapatkan permasalahan yakni kurangnya kesadaran didalam diri anak untuk mengerjakan shalat wajib bahkan masih

⁹. Hasil observasi dan wawancara di dusun lima kecamatan talang empat pada bulan oktober 2020

ada sebagian anak yang tidak mengerjakan shalat wajib. Hal ini dikarenakan anak remaja tersebut masih kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orangtuanya dalam pelaksanaan shalat wajib.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi dengan mengangkat judul **“Kontribusi Orang Tua Dalam Mendidik Shalat Wajib Anak di Dusun Lima Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kesadaran didalam diri anak untuk mengerjakan shalat wajib, karena kurangnya dorongan pendidikan didalam keluarga.
2. Masih ada sebagian anak yang tidak mengerjakan shalat wajib, karena sibuk dengan aktivitasnya masing-masing
3. Kurangnya perhatian dan bimbingan orangtua dalam pelaksanaan shalat wajib kepada anak.
4. Adanya kesibukan orangtua yang kurang memberikan perhatian dan bimbingan dalam pelaksanaan shalat wajib.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalahan dalam penulisan maka penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Kontribusi yang dimaksud adalah tugas dan kewajiban orangtua dalam membimbing anak untuk mengerjakan shalat wajib.

2. Mendidik yang dimaksud disini adalah membimbing anak dalam pelaksanaan shalat wajib.
3. Anak yang dimaksud disini adalah anak (yang berumur 10-15 tahun) yang sudah berkewajiban untuk mengerjakan shalat wajib.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan pokok permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana Kontribusi orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib di Dusun Lima Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah ?
2. Jelaskan Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib di Dusun Lima Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu:
 - a. Untuk mendiskripsikan bagaimana Kontribusi orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib di Dusun Lima Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.
 - b. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib di Dusun Lima Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Manfaat Penelitian.

a. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan khasanah pengetahuan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

b. Secara peraktis

Diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi orangtua yang mempunyai anak remaja (yang berumur 10-15 tahun) di Dusun Lima Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

B. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut :

BAB I : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II : A. Kajian Penelitian Terdahulu B. Penelitian yang relevan C. Kerangka berfikir

BAB III : Jenis Penelitian, Setting Penelitian, Subyek dan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, Teknik Analisa Data

BAB IV : Deskripsi Wilayah Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V : Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kontribusi Orang Tua

a. Pengertian Kontribusi Orang Tua

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *ontribute* yang artinya menyumbang atau sumbangan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kontribusi adalah sumbangan. Secara umum definisi kontribusi adalah merupakan suatu keterlibatan yang diberikan oleh individu atau badan tertentu yang kemudian memposisikan perannya sehingga menimbulkan dampak tertentu yang dapat di nilai dari aspek sosial maupun ekonomi.¹⁰

Adapun pengertian orangtua menurut Ahmad Tafsir orangtua adalah pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan keperibadian anaknya, pertama karena orangtua yang paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.¹¹

Menurut Zakiah Darajad orangtua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari,

¹⁰. Pusat Bahasa, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", h.600

¹¹. Ahmad Tafsir, "*Metodologi Pengajaran Agama Islam*", h.135

terpengaruh oleh sikapnya terhadap orangtuanya di permulaan hidupnya dahulu.¹²

Selanjutnya pengertian orangtua menurut Moh, Roqib orangtua adalah manusia yang paling berjasa pada setiap anak semenjak awal kehadirannya di muka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orangtuanya, seperti peran pendidikan.¹³

Dari berbagai pengertian di atas dapat dipahami bahwa orangtua adalah orang yang utama dan pertama yang berperan dalam pendidikan, membesarkan dan membimbing serta mengarahkan terbentuknya kepribadian anaknya. Selain itu orang tua juga merupakan teladan tingkah laku bagi anaknya, orangtua juga harus menunjukkan kerjasama dan perhatian terhadap pendidikan agama dalam halnya shalat wajib.

b. Peran Orang Tua terhadap Anak

Orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap anggota keluarganya. Didalam ajaran agama Islam telah dijelaskan dalam surah At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah

¹². Zakiah Drajad, dkk, “*Ilmu Jiwa Agama*”, (Jakarta : Bulan Bintang, 2010), h. 46

¹³. Moh. Roqib, “*Ilmu Pendidikan Islam*” (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2019), h.39

manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹⁴

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa orangtua harus berperan dalam melindungi keluarga dari api neraka. Hal ini tentunya dapat dilakukan orangtua dalam hal pendidikan terutama pendidikan agama dalam keluarga. Dalam hal melaksanakan pendidikan terhadap anak-anak maka orangtua harus berperan sebagai pembimbing dan pemberi motivasi kepada anak-anaknya terhadap segala hal yang berkaitan dengan pendidikan anaknya.

c. Kewajiban Orang Tua

Orangtua memiliki kewajiban dalam mendidik anak agar menjadi manusia yang taat kepada tuhanNya salah satunya dalam hal shalat wajib. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah saw:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُّوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. احمد و ابو داود، في نيل الاوطار

Artinya: “Dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari datuknya, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Suruhlah anak-anak kecilmu melakukan shalat pada (usia) tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila lalai) atasnya pada (usia) sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka pada tempat-tempat tidur”, (HR. Ahmad dan Abu Dawud)”¹⁵.

¹⁴. Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahan untuk Wanita*”, h. 560

¹⁵. Suryani, “*Hadis Tarbawi*”, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 102

Dari hadis diatas dapat dipahami bahwa orangtua berkewajiban dalam membiasakan anak-anak mengerjakan shalat wajib dimulai dari umur 7 tahun, kemudian bila telah meIncapai umur 10 tahun maka caranya memberikan hukuman (pukulan) bila anak-anak itu tidak mau mengerjakan shalat wajib.

Menurut M Ngalim Purwanto kewajiban orang tua dalam rumah tangga yaitu : Kepala keluarga ialah orangtua sebagai pembentuk dan pimpinan keluarga mempunyai kewajiban dan rasa tanggung jawab untuk membina seluruh anggota keluarganya.

Berdasarkan uraian tersebut orangtua memiliki peranan utama dan membentuk lahir dan batin anak, karena segala bentuk pendidikan dalam rumah tangga akan terlihat saat anak berada di lingkungan masyarakat pada umumnya.¹⁶

Menurut ajaran Islam, kewajiban orang tua terhadap anak sebagai berikut :¹⁷

1) Memberikan nama yang baik

Memberikan nama yang baik dan ini di anjurkan dalam islam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif islam begitu pentingnya makna sebuah nama dan ini merupakan identitas diri bagi anak selain itu, dengan nama yang baik akan terbentuk konsep diri

¹⁶. M.Ngalim Purwanto, "*Ilmu Pendidikan*", (Bandung : PTRemaja Rosdakarya, 2017), h.32

¹⁷. Nurhidaya, "*Parenting dalam Perspektif Psikologi Islam*", (MUI, 15 Desember 2014), h. 32-33

yang baik seiring dengan perkembangannya. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَبِأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ . فَاحْسِنُوا أَسْمَائَكُمْ. ابوداود

Artinya: "Dari Abu Darda', ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya kamu sekalian akan dipanggil pada hari qiyamat dengan namamu dan nama ayahmu, maka baguskanlah nama kalian". (HR. Abu Dawud)¹⁸

2) Memberikan kasih sayang

Memberikan kasih sayang. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan perhatian berupa makanan dan pakaian, sesuai kewajiban sebagai orangtua, terutama ibu yang berkewajiban menyusui selama dua tahun. Sebagaimana dalam firman Allah swt (Q.S Al-Baqarah ayat 233):

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّرُ وَوَالِدَةٌ يُوَلِّدُهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ يُوَلِّدُهَا وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang

¹⁸. Muhammad Nashiruddin Al Albani, "Mukhtashar Shahih Al Imam Al Bukhari", (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), h. 159

tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.¹⁹

Hadis Rasulullah SAW tentang memberikan kasih sayang terhadap anak:

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : تُقَبِّلُونَ الصَّبِيَّانَ ،
فَمَا نُقَبِّلُهُمْ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ أَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ
قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ

Artinya: “Datang seorang arab badui kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata, "Apakah kalian mencium anak-anak laki-laki?, kami tidak mencium mereka". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Aku tidak bisa berbuat apa-apa kalau Allah mencabut rasa rahmat/sayang dari hatimu”, (HR Al-Bukhari dan Muslim).²⁰

3) Memberikan pendidikan yang baik kepada anak

Orangtua yang berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dan membantu mengembangkan bakatnya, hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم
قال: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي

¹⁹. Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahan untuk Wanita”, h. 37

²⁰. Muhammad Nashiruddin Al Albani, “Mukhtashar Shahih Al Imam Al Bukhari”, h. 107

بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمِ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَ مَسْئُولٌ
عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ . البخاريه

Artinya: “Dari Abdullah bin Umar radiyallahuanhuma, nabi bersabda: "Kalian semua adalah pemimpin, dan masing masing kalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan isteri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya”, (HR. al-Bukhari dan Muslim).²¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orangtua mempunyai hak dan kewajiban untuk membina anggota keluarga terutama terhadap anaknya, orangtua juga berkewajiban memberikan nama yang baik, memberikan kasih sayang, dan memberikan pendidikan yang baik agar nantinya anak menjadi anak yang shaleh dan shaleha.

c. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak

Orangtua diberi kekuasaan penuh untuk mengasuh dan mengurus dalam masalah pangan, kesehatan, sandang, tempat tinggal, pengajaran dan pendidikan.²² Adapun tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak sebagai berikut:

- 1) Fungsi orangtua dalam pendidikan anak sebagai berikut:
 - a) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
 - b) Menjamin kehidupan emosional anak

²¹. Suryani, “*Hadis Tarbawi*”, h. 154

²². M. Ilham Marzuq, “*Islam Yahudi?*”, (Jawa Timur: Mashun, 2018), h. 112

- c) Menanamkan dasar pendidikan moral
 - d) Memberikan dasar pendidikan sosial
 - e) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.²³
- 2) Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan islam:
- a) Memelihara dan mebesarkan anak
 - b) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah
 - c) Memberi pengajaran yang baik
 - d) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat.²⁴

Orang yang pertama dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orangtua. Menurut Binti Maunah dasar-dasar tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anaknya meliputi:

- 1) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orangtua dan anak
- 2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi nilai-nilai sprirual
- 3) Tanggung jawab sosial adalah sebagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan Negara

²³. Binti Maunah, "*Ilmu Pendidikan*", (Yogyakarta: Teras, 2019), h. 92

²⁴. Zakiyah Darajat ,dkk, "*Ilmu Pendidikan Islam*" hal 38

- 4) Memelihara dan membesarkan anaknya
- 5) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan.²⁵

2. Anak

a. Pengertian Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Adapun pengertian anak sebagai berikut:

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, anak diartikan sebagai keturunan kedua atau manusia yang masih kecil.²⁶ Menurut Abu Ahmadi anak adalah suatu amanah tuhan kepada ibu bapaknya.²⁷ Adapun pengertian lain anak adalah mereka yang dijaga dari segala sifat, sikap, dan perbuatan haram atau tercela sehingga apabila perbuatan itu dilakukan maka ia akan terperosok kedalam neraka.²⁸

Dari beberapa pengertian diatas yang dimaksud dengan anak adalah generasi yang kedua, sesuai dengan perkembangannya, anak merupakan individu yang masih dalam masa pertumbuhan baik fisik maupun mental. Oleh karena itu dalam pertumbuhan dan perkembangan orangtua lah yang memegang peranan penting.

²⁵. Binti Maunah, "*Ilmu Pendidikan*", h. 99

²⁶. Pusat Bahasa, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", h. 20

²⁷. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, "*Ilmu pendidikan*", h. 117

²⁸. Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 56

b. Karakteristik Perkembangan Anak

Batasan perkembangan anak terlihat dari segi periodisasi didaktis menurut Undang-undang Pokok Pendidikan No.4 tahun 1950 pasal 6 yang dikutip oleh Hamdanah adalah sebagai berikut :

- 1) Pendidikan tingkat taman kanak-kanak
- 2) Pendidikan tingkat sekolah dasar
- 3) Pendidikan tingkat sekolah menengah
- 4) Pendidikan tingkat perguruan tinggi

Dilihat dari usia seseorang, maka pembagian tersebut menimbulkan rumusan periodisasi perkembangan sebagai berikut:

- 1) Umur 0-6 tahun, masa taman kanak-kanak
- 2) Umur 6-12 tahun, masa sekolah dasar
- 3) Umur 12-18 tahun, masa sekolah menengah
- 4) Umur 18-24 tahun, masa perguruan tinggi.²⁹

c. Anak Remaja dan Batasan Anak Remaja

- 1) Pengertian Anak Remaja

Remaja merupakan salah satu periode kehidupan yang dimulai dengan perubahan biologis pada masa pubertas dan diakhiri dengan masuknya seseorang kedalam tahap kedewasaan. Adapun pengertian remaja sebagai berikut:

Menurut Nur Elibrahim masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang

²⁹. Hamdanah, "*Psikologi Perkembangan*", (Jawa Timur: Setara Press, 2009), h. 71-72

pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.³⁰

Menurut Bisri M. Djaelani masa remaja terdiri atas sub-sub masa perkembangan sebagai berikut: 1) subperkembangan prepuber selama kurang lebih dua tahun sebelum masa puber; 2) sub perkembangan puber selama dua setengah sampai tiga setengah tahun; 3) sub perkembangan post-puber, yakni saat perkembangan biologis sudah lambat tapi masih terus berlangsung pada bagian-bagian organ tertentu.³¹

Adapun pengertian remaja Menurut Hendriati Agustiani masa remaja ialah dimana individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik dimana tubuh berkembang pesat sehingga membentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduksi.³²

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa penghubung atau masa peralihan antaramasa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa remaja mengalami perubahan yang sangat pesat baik itu perubahan fisik maupun psikis.

³⁰. Nur Elibrahim, "*Psikologi Remaja*", (Sukamaju Depok: CV Arya Duta, 2013), h. 1

³¹. Bisri M. Djaelani, "*Psikologi Pendidikan*", (Sukamaju Depok: CV Arya Duta, 2011),

³². Hendriati Agustiani, "*Psikologi Perkembangan*", (Bandung: Refika Cipta, 2016), h. 5

2) Batasan Usia Remaja

Usia remaja tentunya mempunyai batasan-batasan usia, sebagaimana menurut Nur Elibrahim batasan usia remaja adalah masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun).³³

Ada tiga bagian batasan usia remaja yaitu:

a) Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orangtua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

b) Masa remaja pertengahan (15-19 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Pada masa ini teman sebaya masih berperan penting namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*Self directed*). Remaja juga mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan sekolah dan pekerjaan yang kelak ingin dicapai.

³³. Nur Elibrahim, “*Psikologi Remaja*”, h. 2

c) Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Remaja pada masa ini memiliki keinginan yang kuat untuk diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa. Pada tahap ini remaja menjadi lebih matang.³⁴

Berdasarkan perbedaan sudut pandang mengenai rentang usia remaja yang diatas, maka demi keperluan penelitian ini dapat disimpulkan untuk batas usia remaja yakni, Menurut Nur Elibrahim dalam masa remaja awal dan akhir atau yang berusia antara 12 hingga 20 tahun dan belum menikah.

d. Kedudukan Anak Menurut Hukum Islam

1) Di dalam Hukum Islam pada dasarnya terdapat dua kategori mengenai anak yaitu:

a) Anak yang lahir selama perkawinan.

Seorang anak yang lahir dari seorang ibu baru dianggap anak yang sah dari seorang suami apabila anak itu lahir sekurang-kurangnya 6 (enam) bulan sesudah aqad nikah diresmikan secara sah. Jadi agar si suami dianggap sebagai bapak yang sah atau sebaliknya supaya anak yang lahir dari seorang isteri merupakan anak yang sah menurut hukum, maka kelahirannya harus paling sedikit 6 (enam) bulan sesudah sahnya perkawinan. Hal ini

³⁴. Hendriati Agustiani, “*Psikologi Perkembangan*”, h. 9

didasarkan pada bunyi dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqaaf ayat (15):

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
 وَحَمْلُهُ وَوَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً
 قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ
 أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ
 الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".³⁵

Dan Al-Qur'an surat Lukman ayat (14):

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصْلُهُ فِي
 عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”³⁶

³⁵. Kementerian Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita”, h. 504

³⁶. Kementerian Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita”, h. 413

Ayat pertama tersebut menjelaskan masa kehamilan dan masa menyusui digabungkan menjadi 30 (tiga puluh) bulan. Tidak dirinci dalam ayat ini, berapa bulan masa hamil dan berapa bulan masa menyusui. Dan ayat kedua tersebut menjelaskan masa menyusui selama 2 tahun (24 bulan). Ayat ini dianggap sebagai penjelasan dari masa menyusui yang disebut secara umum dalam ayat pertama tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 30 bulan setelah dikurangi 24 bulan masa menyusui, sisanya tinggal 6 (enam) bulan sebagai masa minimal kehamilan.

- b) Anak yang lahir sesudah putus perkawinan. Kelahiran anak tersebut masih dalam periode iddah sesudah perkawinan itu putus, baik iddah kematian maupun masa iddah perceraian. Masa iddah karena perceraian yaitu sebanyak 3 (tiga) kali suci (menstruasi) sedangkan masa iddah dalam hal wafatnya suami ditentukan 4 bulan 10 hari. Sehingga anak yang lahir sesudah 4 bulan 10 hari sesudah perceraian secara nyata, anak itu dianggap anak yang sah dari bekas suami.³⁷

e. Hak dan Kewajiban Anak Menurut Undang-Undang No 1 Tahun

1974 dan Hukum Islam

- 1) Hak dan kewajiban anak terhadap orangtua diatur dalam Pasal 46

Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 yang menyatakan:

³⁷. Riki Sahputra, "*Tinjauan Hukum terhadap Hak dan Kewajiban Anak dan Orang Tua ditinjau dari Undang-Undang No 1 Tahun 1994 dan Hukum Islam*", (Skripsi S1 Fakultas Hukum, Universitas Sumatera Utara Medan, 2010), h. 6

- a) Anak wajib menghormati orangtua dan mentaati kehendak mereka yang baik.
- b) Jika anak telah dewasa, ia wajib memelihara menurut kemampuannya, orangtua dan keluarga dalam garis lurus ke atas, bila mereka memerlukan bantuannya

Kewajiban anak untuk menghormati dan mentaati kehendak orangtua yang baik terhadap si anak memang sudah sepantasnya dilakukan anak. Setiap anak harus hormat kepada kedua ibu-bapaknya baik ditinjau dari segi kemanusiaan dan keagamaan. Hal ini dikarenakan dengan begitu susah payah orangtuanya membesarkan dan memelihara anak menjadi manusia yang baik. Sudah sewajarnya anak-anak berterima kasih kepada orangtua dengan jalan menghormatinya. Demikian juga mentaati maksud-maksud baik dari kedua orangtua adalah hal yang sudah semestinya.

- 2) Dalam Hukum Islam, anak mempunyai hak-hak antara lain:
 - a) Hak *Radla'* artinya hak untuk mendapatkan pelayanan makanan pokoknya dengan jalan menyusui pada ibunya.
 - b) Hak *Hadlanah* artinya meletakkan sesuatu dekat tulang rusuk seperti menggendong atau meletakkan sesuatu dalam pangkuan.

- c) Hak nafkah adalah hak anak yang berhubungan langsung dengan nasab dimana begitu anak lahir maka hak nafkahnya sudah mulai harus dipenuhi.³⁸

B. Penelitian Terdahulu atau Kajian yang Relevan

Adapun sebagai bahan acuan penulis, dicantumkan tulisan dan penelitian terdahulu, yaitu :

1. Karya Iskandar (alumni IAIN Bengkulu jurusan Tarbiyah PAI Tahun 2014), dengan judul problematika pelaksanaan ibadah shalat pada pendidikan agama islam di SMP N 12 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan alat bantu observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Ada beberapa tujuan dalam penelitian ini yaitu :
 - a. Untuk mengetahui problematika pelaksanaan ibadah shalat pada pendidikan agama islam sehingga siswa malas shalat.
 - b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan pihak sekolah dan guru agama mengatasi siswa yang malas shalat di SMP N 12 Kota Bengkulu.
 - c. Untuk mngetahui cara mengajari siswa supaya mau mengerjakan shalat dengan baik dan benar di SMP N 12 Kota Bengkulu.

Hasil penelitian ini, problematika pelaksanaan shalat di SMP N 12 dapat dikelompokan menjadi dua bagian, yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal yaitu kurangnya kesadaran siswa dalam

³⁸. Riki Sahputra, "*Tinjauan Hukum terhadap Hak dan Kewajiban Anak dan Orang Tua ditinjau dari Undang-Undang No 1 Tahun 1994 dan Hukum Islam*", h. 8

melaksanakan shalat sedangkan eksternal yaitu kendala dari dalam sekolah misalnya mushallahnya yang sangat sempit sehingga tidak bisa menampung seluruh anak untuk shalat, mereka shalat bergantian dan pendidikan keagamaan orangtua anak di rumah masih kurang, sehingga anak tidak terbiasa untuk melaksanakan shalat. Untuk mengatasi problem diatas berdasarkan hasil penelitian diketahui upaya pihak guru dan guru agama dalam membina shalat siswa yaitu dengan cara membuat jadwal pelaksanaan shalat dzuhur di mushala. Selain itu guru juga melakukan pembinaan shalat di SMP N 12 adalah dengan memberikan nasehat, motivasi agar dia tidak meninggalkan shalat lagi. Pembinaan shalat berjamaah juga dilakukan dengan cara memberikan tugas, misalnya ayat-ayat Al-Qur'an dan bacaan shalat beserta wirotnya sebab mereka telah hafal bacaan shalat. Bagi siswa yang ketahuan tidak shalat biasanya dihukum dengan cara menyuruh mereka mengerjakan shalat dilapangan. Berdasarkan hasil penelitian, cara mengajari siswa supaya mau mengerjakan shalat dengan baik dan benar maka kami mengajarkan tata cara shalat yang baik dan benar menurut ajaran rasullullah saya mempraktikan langsung dan juga saya menggunakan media gambar dan media infokus tentang tata cara shalat agar anak mudah mengerti dan cepat memahaminya tentang tata cara shalat baik dan benar. Setelah itu siswa langsung maju satu persatu ataupun secara kelompok untuk mempraktikan ibadah shalat.³⁹

³⁹ Iskandar. problematika pelaksanaan ibadah shalat pada pendidikan agama islam di

Persamaan yang mendasar dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, tetapi yang membedakannya adalah penelitian terdahulu meneliti tentang problematika pelaksanaan ibadah shalat sedangkan penelitian ini meneliti tentang peran orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib.

2. Karya Ratna Wati (alumni IAIN Kota Bengkulu jurusan Tarbiyah PAI Tahun 2014), dengan judul Pola Orang Tua dalam Mendidik Prilaku Keagamaan Remaja di Desa Kelindang Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan alat bantu persentase, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini dilakukan karena penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran atau memberikan jawaban dari permasalahan dalam penelitian tentang pola orangtua dalam mendidik perilaku keagamaan remaja di desa Kelindang Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pola orangtua dalam mendidik perilaku keagamaan remaja dalam kategori baik sebanyak 144 (29,94%), dalam kategori cukup sebanyak 178 (37,01%), dan dalam kategori kurang sebanyak 159 (33,06%). Dengan demikian, pola orang tua dalam mendidik perilaku keagamaan remaja di desa Kelindang Kec. Taba Penanjung Kab. Bengkulu Tengah dapat dikategorikan cukup, yaitu 178 (37,01%).⁴⁰

SMP N 12 Kota Bengkulu. IAIN Bengkulu, 2014.

⁴⁰ Ratna Wati, Pola Orang Tua dalam Mendidik Prilaku Keagamaan Remaja di Desa Kelindang Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah. IAIN Bengkulu, 2014

Persamaan yang mendasar dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah informant penelitiannya sama-sama orangtua, tetapi yang membedakannya adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu pendekatan kuantitatif dengan perhitungan persentase sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

3. Karya Dewi Asih (alumni UIN Syarif Hidayatullah jurusan Tarbiyah PAI Tahun 2013), dengan judul Peran Orang Tua dalam Membina Pelaksanaan Ibadah Shalat Siswa di SMP Islam Ruham Kecamatan Ciputat Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis melalui metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan penelitian lapangan (*Field Research*), serta menggunakan alat bantu angket, wawancara sebagai teknik analisis data. Ada beberapa tujuan dalam penelitian ini yaitu :
 - a. Untuk mengetahui sejauh mana peran orangtua dalam membina pelaksanaan ibadah shalat siswa
 - b. Untuk mengetahui metode-metode yang digunakan oleh orangtua dalam membina pelaksanaan shalat siswa
 - c. Untuk mengetahui kesulitan yang dialami orangtua dalam membina pelaksanaan ibadah shalat siswa
 - d. Untuk mengetahui pelaksanaan shalat lima waktu siswa kelas VIII SMP Islam Ruhama.

Hasil dari penelitian ini, bahwa peran orangtua dalam membina pelaksanaan ibadah shalat siswa sudah cukup baik. Hal ini terbukti dengan sebagian responden mengatakan bahwa orangtua sering mengajarkan

tentang shalat, dan sering memotivasi untuk mengerjakan shalat. Selain itu metode yang digunakan orangtua dalam membina pelaksanaan anak juga sudah cukup optimal, seperti memberikan keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman, namun ada kesulitan dialami orangtua dalam membina pelaksanaan ibadah shalat siswa nampaknya dari segi waktu kebersamaan dengan siswa. Mayoritas orangtua siswa kebanyakan bekerja sehingga cukup sulit untuk selalu mengawasi dan memantau pelaksanaan shalat siswa, bahkan untuk shalat berjamaah dengan siswa. Sedangkan mengenai pelaksanaan ibadah shalat siswa berdasarkan angket yang disebar, tampaknya siswa masih membutuhkan bimbingan yang lebih intensif lagi supaya terbentuk kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam menunaikan kewajiban shalat.⁴¹

Persamaan yang mendasar dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama meneliti tentang ibadah shalat, tetapi yang membedakannya adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu pendekatan deskriptif analisis melalui metode kepustakaan, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

C. Kerangka Berfikir

Kontribusi adalah merupakan suatu keterlibatan yang diberikan oleh individu atau badan tertentu yang kemudian memposisikan perannya sehingga

⁴¹ Dewi Asih.. Peran Orang Tua dalam Membina Pelaksanaan Ibadah Shalat Siswa di SMP Islam Ruham Kecamatan Ciputat Timur. UIN Syarif Hidayatullah, 2013.

menimbulkan dampak tertentu yang dapat di nilai dari aspek sosial maupun ekonomi.⁴²

Orangtua adalah pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan keperibadian anaknya, pertama karena orangtua yang paling banyak melakukan kontak dengan anaknya.⁴³ Anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia bisa dibiasakan untuk melakukan ibadah shalat dengan khusyuk dan benar, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Dari Nabi Muhammad SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah tergantung kedua orang tuanya mau dijadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi”, (HR. Al-Bukhari dan Muslim).⁴⁴

Berdasarkan hadist Nabi Muhammad saw yang di riwayatkan Ahmad dan Abu Daud di atas, bahwa orang tua bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan tentang shalat sejak anak berumur 7-10 tahun. Agar nantinya anak terbiasa untuk mengerjakan shalat hingga ia dewasa.

Secara teoritis orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengajar, membimbing, menuntun anak antara lain mengenai materi shalat, sunnat shalat dan macam-macam shalat:

1. Materi Shalat

⁴². Pusat Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, h.600

⁴³. Ahmad Tafsir, “Metodologi Pengajaran Agama Islam”, h.135

⁴⁴. Suryani, “Hadis Tarbawi”, h. 96

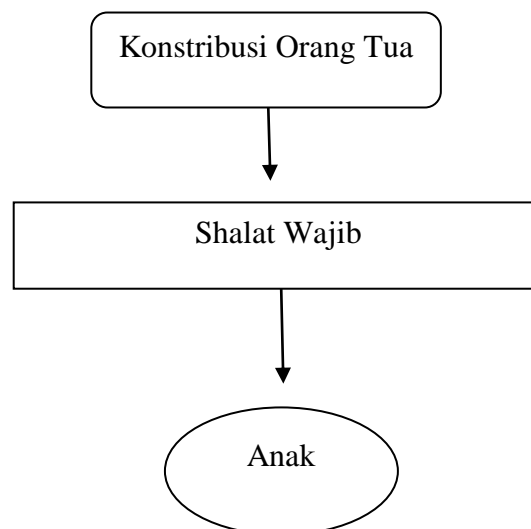
Materi shalat yang dimaksud dalam pembahasan ini, meliputi mengenai rukun shalat, syarat shalat dan bacaan-bacaan shalat.

2. Sunnat Shalat

Sunnah shalat yang dimaksudkan adalah perbuatan yang disunnatkan pada waktu sebelum shalat dan di dalam shalat. Sunnah shalat ada dua macam, yaitu sunnah ab'ad (perbuatan sunnah jika ditinggalkan diganti dengan sujud sahwi) dan sunnah haiat (amalan sunnah yang tidak perlu diganti dengan sujud sahwi bila tertinggal).⁴⁵

3. Macam-macam Shalat

Setelah anak mengetahui dan memahami cara-cara mengerjakan dan bacaan-bacaan shalat, orang tua memperkenalkan macam-macam shalat kepada anak. Macam-macam shalat yang diajarkan orang tua kepada anak, yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah mustahab (yang dianjurkan) dan shalat tathawwu.⁴⁶



⁴⁵. Ust. S. Sa'adah, "Materi Ibadah", (Surabaya: Amelia, 2006), h. 89

⁴⁶. Suryani, "Studi Hadis-Hadis Pendidikan Shalat Kepada Anak", (Bogor: IPB Press, 2015), h.99

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni suatu proses penelitian yang menghasilkan gambaran baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh (berupa kata atau tindakan) sering digunakan untuk menghasilkan teori yang ditimbulkan dari hipotesis-hipotesis.⁴⁷ Jenis data ini merupakan data yang menggambarkan obyek yang diteliti berupa kalimat-kalimat dalam generalisasinya yang diambil dari informan penelitian.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dusun lima desa air sebakul kecamatan talang empat kabupaten Bengkulu Tengah, dan waktu penelitian dilaksanakan November sampai Desember 2020.

D. Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi berupa komentar-komentar dalam suatu penelitian. Di dusun lima desa air sebakul kecamatan talang empat kabupaten Bengkulu Tengah terdapat 61 KK, dari 61 KK hanya 20 KK yang mempunyai anak atau sebanyak 30%. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu orangtua yang mempunyai anak

⁴⁷. Margono, "*Metologi Penelitian Pendidikan*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 36

(yang berumur 10-15 tahun) yang berjumlah 20 KK di dusun lima desa air sebakul kecamatan talang empat kabupaten bengkulu tengah. Sebagai informan yang dimintai keterangandengan melalui wawancara, guna mencari informasi tentang peran orangtua dalam mendidik anak tentang shalat wajib dan apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat orangtua dalam mendidik anak tentang shalat wajib di dusun lima desa air sebakul kecamatan talang empat kabupaten bengkulu tengah.⁴⁸

E. Teknik Sampling

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.⁴⁹

Sementara itu menurut Burhan Bungin, dalam prosedur sampling yang paling penting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang syarat informasi.⁵⁰ Memilih sampel, dalam hal ini informan kunci atau situasi sosial lebih tepat dilakukan dengan sengaja atau bertujuan, yakni dengan *purposive sampling*.

⁴⁸. Hasil wawancara di dusun lima desa air sebakul kecamatan talang empat kabupaten bengkulu tengah pada tanggal 04 Oktober 2020

⁴⁹. Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualiatatif dan R & D*", (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 300

⁵⁰. Burhan Bungin, "*Analisis Data Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 53

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana peran orangtua dalam mendidik anak tentang shalat wajib dan apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat orangtua dalam mendidik anak tentang shalat wajib di dusun lima desa air seabakul kecamatan talang empat kabupaten bengkulu tengah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sugiono observasi adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁵¹ Observasi dilakukan dengan mengamati langsung di dusun lima desa air seabakul kecamatan talang empat kabupaten bengkulu tengah dengan tujuan untuk memperoleh profil atau gambaran mengenai keadaan penduduk beserta sarana dan prasarana yang ada di dusun lima desa air seabakul kecamatan talang empat kabupaten bengkulu tengah. Adapun data yang ingin digali melalui teknik ini sebagai berikut :

- a. Gambaran umum lokasi penelitian
- b. Keadaan mata pencaharian penduduk

⁵¹. Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*”, h. 166

- c. Keadaan pendidikan lokasi penelitian
 - d. Keadaan sosial budaya dan keagamaan lokasi penelitian
2. Wawancara.

Menurut Nazir wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan responden melalui alat yang dinamakan *interview guide*.⁵² Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam penelitian ini wawancara ditujukan kepada orangtua yang mempunyai anak yang berumur 10-15 tahun berjumlah 20 KK di dusun lima desa air seabuk kecamatan talang empat kabupaten bengkulu tengah.

Data yang ingin dikumpulkan melalui teknik ini adalah :

- a. Pekerjaan orangtua
- b. Cara yang digunakan orangtua dalam memberikan bimbingan terhadap anak (yang berumur 10-15 tahun)
- c. Keaktifan orangtua dalam memberikan bimbingan kepada anak (yang berumur 10-15 tahun)
- d. Pendukung orangtua dalam membimbing anak (yang berumur 10-15 tahun) dalam pelaksanaan shalat wajib
- e. Penghambat orangtua dalam membimbing anak (yang berumur 10-15 tahun) dalam pelaksanaan shalat wajib

⁵². Muhammad Nazir, "*Metode Penelitian*", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h. 93

- f. Waktu yang digunakan dalam rangka memberikan bimbingan anak tentang shalat wajib
 - g. Alasan orangtua memberikan bimbingan shalat wajib kepada anak (yang berumur 10-15 tahun).
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁵³ Teknik ini digunakan untuk mengambil atau mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau keterangan-keterangan yang tercatat yang ada di dusun lima desa air seabuk kecamatan talang empat kabupaten bengkulu tengah. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data tentang :

- a. Sejarah dan biografi lokasi penelitian
- b. Jumlah penduduk di dusun lima desa air seabuk kecamatan talang empat kabupaten bengkulu tengah
- c. Catatan mengenai kenyataan, bukti, ataupun informasi, dapat pula berupa foto, recording dan sebagainya
- d. Data identitas subjek penelitian yang mencakup :
 - 1) Inisial subjek penelitian
 - 2) Usia subjek penelitian
 - 3) Pekerjaan subjek penelitian

⁵³.Nana Syaodih Sukmadinata, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 220

- 4) Jumlah anak subjek penelitian

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang telah diamati dan diteliti penulis sesuai atau relevan dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan yang sebenarnya memang terjadi. Hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan menjamin bahwa data maupun informasi yang berhasil dihimpun dan dikumpulkan itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti. Untuk menguji keabsahan data, penulis berpedoman pada pendapat Moleong dalam buku metodologi penelitian kualitatif yang menyatakan bahwa “*Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data”. Adapun langkah-langkah teknis dalam pelaksanaannya menurut versi Patton, yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa hal itu dapat tercapai dengan :

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan pernyataan informan didepan umum dengan mengatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan data hasil wawancara dengan masing-masing informan
5. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen yang terkait.⁵⁴

⁵⁴. Moleong Lexy J, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 330

H. Teknik Analisa Data

Menurut Muhadjir teknik analisis data penelitian kualitatif dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik; editing, kategori, mendisplay data dan penafsiran.⁵⁵

Maka untuk menentukan hasil penelitian yang berkenaan dengan peran orangtua dalam mendidik anak tentang shalat wajib di dusun lima desa air sebakul kecamatan talang empat kabupaten bengkulu tengah digunakan teknik analisis datayakni:

1. Editing

Proses editing adalah proses memperbaiki data serta menghilangkan keraguan. Menurut Mardalis menyatakan bahwa: proses editing dilakukan setelah semua data yang kita kumpulkan melalui kuesioner atau instrument lainnya.⁵⁶ Dalam penelitian ini proses memperbaiki data serta menghilangkan data tentang peran orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib di dusun lima desa air sebakul kecamatan talang empat kabupaten bengkulu tengah.

2. Kategori

Tahapan ini dilakukan untuk mengkategorikan dari seperangkat tumpukkan data yang disusun atas dasar pemikiran intuisi pendapat atau kreteria tertentu. Jadi data yang sudah diediting dan dipilih-pilih sesuai dengan kategori data yang diperlukan tentang peran orangtua dalam

⁵⁵. Noeng Muhadjir, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2012), h.

⁵⁶. Mardalis, "*Metode Penelitian*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 77

mendidik anak tentang shalat wajib di dusun lima desa air seabakul kecamatan talang empat kabupaten bengkulu tengah.

3. Mendisplay data

Tahapan ini menyajikan data kedalam berbagai format yang dianggap perlu seperti tabel, daftar dan sebagainya mengenai peran orangtua dalam mendidik anak tentang shalat di dusun lima desa air seabakul kecamatan talang empat kabupaten bengkulu tengah.

4. Penafsiran

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam menganalisis data. Penafsiran data ini merupakan tahapan akhir penyelesaian dan pembahasan yang terinci tentang arti yang sebenarnya dalam temuan-temuan penelitian dari data yang didapatkan dari lapangan akan diberikan penafsiran atau interpretasi sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Letak Geografis

Desa Air Sebakul adalah sebuah Desa yang terletak di Kabupaten Bengkulu Tengah dengan titik koordinat terletak pada Lintang: - 833116, Bujur Timur: 102.349072. Desa Air Sebakul mulai terbentuk pada tahun 1973 melalui program pemerintah Transmigrasi Sosial dari daerah. Secara Geografis Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah mempunyai penduduk sebanyak 1.487 jiwa yang mana penduduk laki-laki sebanyak 766 jiwa, dan penduduk perempuan sebanyak 721 jiwa. Jumlah total kepala keluarga sebanyak 425 KK.⁵⁷

Luas wilayah Desa Air Sebakul adalah 400 Ha dimana 65% berupa daratan yang bertopografi bukit-bukit dan 35% rawa yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk persawahan tadah hujan. Iklim Desa Air Sebakul, sebagaimana Desa-deso lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim Kemarau dan Penghujan. Adapun batas-batas wilayah Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat secara administratif adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Dokumentasi: profil Desa Air Sebakul tahun 2020

- a. Sebelah Utara : Desa Kembang Seri dan Desa Air Putih
- b. Sebelah Timur : Desa Air Putih dan Desa Padang Ulak Tanjung
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Pekan Sabtu
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Sukarami

2. Kependudukan Desa Air Sebakul

- a. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk Desa Air Sebakul berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa barat, Bengkulu Selatan dan Madura. Berdasarkan data demografi Jumlah penduduk Desa Air Sebakul 1.487 jiwa dengan rincian sebagai

berikut:⁵⁸

Tabel 3.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	766
2	Perempuan	721
Jumlah		1.487 Jiwa

Dokumentasi: Profil desa Air Sebakul tahun 2020

- b. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

⁵⁸ Dokumentasi: profil Desa Air Sebakul tahun 2020

Jika dilihat dari jenis iklim Desa Air Sebakul yang terdiri dari bukit-bukit dan rawa, mata pencaharian sebagian penduduknya adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2

Jumlah Penduduk berdasarkan Matapencaharian

NO	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH JIWA
1	Buruh tani	50
2	Buruh kebun	35
3	Perkebunan	23
4	Perternakan	65
5	Karyawan swasta	64
6	Mekanik	10
7	Perikanan	2
8	Bidang swasta	2
9	Buruh perikanan	10
10	Buruh harian lepas	188
11	Petani	87
12	Imam masjid	1
13	Karyawan BUMN	5
14	Kepolisian	2
15	Pedagang	70
16	PNS	8
17	Pensiunan	3
18	Tukang jahit	5
19	Wiraswasta	53
20	Perangkat Desa	12
21	Karyawan honorer	5
22	Tidak bekerja	128
23	Ibu Rumah Tangga	328
24	Pelajar/mahasiswa	331
JUMLAH		1.487

Dokumentasi: Profil desa Air Sebakul tahun 2020

c. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam menentukan perubahan social cultural masyarakat untuk Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah yang mempunyai latar belakang pendidikan. pendidikan masyarakat Desa Air Sebakul bermacam-macam dimulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sarjana Strata satu (S1), berikut adalah daftar pendidikan penduduk Desa Air Sebakul:⁵⁹

Tabel 3.3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH JIWA
1	Sekolah Dasar	360
2	Sekolah Menengah Pertama	314
3	Sekolah Menengah Atas	298
4	Diploma 3	12
5	Strata 1	30
6	Cacat Fisik	4
7	Tidak/Belum Sekolah	469
JUMLAH		1.487 jiwa

Dokumentasi: Profil desa Air Sebakul tahun 2020

3. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah

Keadaan sosial masyarakat Desa Air Sebakul tidak begitu jauh berbeda dengan daerah yang berada disekitarnya. Penduduk Desa Air Sebakul berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana

⁵⁹ Dokumentasi: profil Desa Air Sebakul tahun 2020

mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa barat, Bengkulu Selatan dan Madura. Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Air Sebakul dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.⁶⁰

Mengenai kehidupan Keagamaan di Desa Air Sebakul dari hasil wawancara dengan kepala Desa di Desa ini hanya terdapat 1 Masjid dan 5 Mushollah. Desa Air Sebakul mempunyai lima kelompok majelis Ta'lim ibu-ibu yang mempunyai kegiatan rutin pengajian 1 kali dalam seminggu, ada yang melaksanakan pengajian setiap hari senin dan ada juga yang melaksanakannya setiap hari jum'at di setiap mushollah dan setiap sebulan sekali mengadakan pengajian gabungan di Masjid. Ada beberapa musholla yang digunakan sebagai sarana anak-anak untuk mengaji yang dilakukan setiap sore harinya.

B. Laporan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang penulis lakukan bahwa Kontribusi Orang Tua Dalam Mendidik Shalat Wajib Anak di Dusun Lima Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah yang berkaitan dengan bagaimana kontribusi orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib, apa faktor pendukung

⁶⁰ Dokumentasi: profil Desa Air Sebakul tahun 2020

dan penghambat orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib pada warga yang tinggal di Dusun Lima Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah, maka di peroleh hasil penelitian sebagai berikut :

1. Kontribusi Orang Tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib

Pada sebuah keluarga, orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Pendidikan yang harus diberikan pertama kali dan sangat penting adalah pendidikan agama, karena pendidikan agama itu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Bila agamanya baik maka baik pula kualitas manusia itu.

Berhasil atau gagalnya proses pendidikan ibadah shalat wajib dalam lingkungan keluarga sepenuhnya tergantung pada peran orang tua dalam memahami dan menciptakan hubungan yang baik dengan anak dalam lingkungan keluarga yang berdasarkan pada Al-Quran dan Sunnah dalam menerapkan pendidikan shalat. Orang tua sebagai pendidik utama bagi anak di harapkan mampu menciptakan pendidikan yang kondusif sehingga anak dapat menjalani kehidupan dengan positif.

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi terhadap warga yang menjadi informan dalam penelitian ini maka di peroleh penelitian sebagai berikut :

- a. Mulai mendidik anak dalam pelaksanaan shalat wajib

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Kaharudin yang mengungkapkan,

“kami memberikan bimbingan dalam pelaksanaan shalat wajib kepada anak kami mulai dari ia masih kecil, pada usia 7 tahun dan kalau ia meninggalkan shalat pada usia 10 tahun maka kami memberikan pukulan seperti menasehatinya. Dalam pelaksanaan shalat wajib saya juga sering menjadi imam di waktu shalat maghrib dan isya di rumah”.⁶¹

Hal ini senada juga yang dikatakan Bapak Jasman yang mengatakan:

“Kami mulai membimbing anak untuk mengerjakan shalat wajib sejak ia berusia 7 tahun dan memberi hukuman kalau ia meninggalkan shalat pada usia 10 tahun seperti menasehatinya dan saya juga sering menjadi imam ketika shalat berjama’ah di rumah”⁶²

Selanjutnya, Bapak Tabdin yang mengatakan:

”Dalam membimbing anak untuk mengerjakan shalat wajib, kami membimbingnya mulai dari ia masih kecil, kira-kira ia mau masuk SD dan kalau ia meninggalkan shalat pada usia 10 tahun maka kami menasehatinya. saya juga sering menjadi imam ketika shalat maghrib.”⁶³

Kemudian, Bapak Supranto yang mengatakan:

“Saya dan istri mulai membimbing anak shalat sejak ia berusia 7 tahun kalau di usia 10 tahun ia meninggalkan shalat maka kami hukum seperti mengurangi uang jajannya. Dan saya juga sering menjadi imam di waktu shalat maghrib.”⁶⁴

⁶¹. Wawancara dengan Bapak Kaharudin, 21 Desember 2020

⁶². Wawancara dengan bapak Jasman, 23 Desember 2020

⁶³. Wawancara dengan Bapak Tabdin, 20Desember 2020

⁶⁴. Wawancara dengan Bapak Supranto, 24 Desember 2020

Berbeda pendapat yang di katakan Bapak Jumari yaitu menjelaskan bahwa:

“saya dan istri saya memulai membiasakan anak dalam melaksanakan shalat pada usia mereka 6 tahun dan diberi nasehat kalau ia tidak mau mengerjakan shalat di usia 10 tahun. Dan saya juga sering menjadi imam diwaktu shalat tertentu seperti maghrib dan isya.”⁶⁵

Sementara Bapak Suhardin mengatakan :

“Kami mulai membimbing anak dalam pelaksanaan shalat mulai anak berusia 7 tahun dan memberi hukuman kepada anak jika meninggalkan shalat saat anak berusia 10 tahun seperti membersihkan rumah. Adakala saya menjadi imam pada saat shalat maghrib bersama keluarga”⁶⁶

Senada, dengan yang di katakan bapak Suhardin, Bapak Sapuan mengatakan:

“Saya dan Istri mulai membimbing anak dalam pelaksanaan shalat mulai anak berusia 7 tahun dan memberi hukuman kepada anak jika meninggalkan shalat pada saat berusia 10 tahun seperti membersihkan lingkungan rumah. Saya juga sering menjadi imam pada saat shalat maghrib bersama keluarga.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai orang tua memulai membimbing anak dalam pelaksanaan shalat wajib. Dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua sudah memulai membimbing anak pada saat berusia 7 tahun dan memberikan pukulan seperti menasehati, mengurangi uang jajannya dan membersihkan

⁶⁵. Wawancara dengan Bapak Jumari, 22 Desember 2020

⁶⁶. Wawancara dengan Bapak Suhardin, 25 Desember 2020

⁶⁷. Wawancara dengan Bapak Sapuan, 26 Desember 2020

lingkungan rumah jika anak meninggalkan shalat pada saat anak
berusia 10 tahun.

b. Menjadi imam dalam pelaksanaan shalat wajib setelah anak remaja

Hal ini sebagaimana yang dikatakan Bapak Kaharudin tentang menjadi imam dalam pelaksanaan shalat wajib setelah anak berusia remaja

“saat anak berusia remaja saya juga sering menjadi imam ketika shalat maghrib di rumah.”⁶⁸

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Bapak Tabdin yang mengatakan:

“Saat anak berusia remaja saya juga sering menjadi imam di waktu shalat maghrib di rumah”⁶⁹

Selanjutnya, Bapak Jasman yang mengatakan:

“Dalam pelaksanaan shalat wajib anak saat anak berusia remaja adakalah saya menjadi imam di waktu shalat maghrib.”⁷⁰

Kemudian, Bapak Supranto yang mengatakan:

“Saat anak berusia remaja saya sering menjadi imam buat keluarga di waktu shalat maghrib, isya dan subuh.”⁷¹

Senada, Bapak Jumari yang mengatakan:

⁶⁸. Wawancara dengan Bapak Kaharudin, 21 Desember 2020

⁶⁹. Wawancara dengan Bapak Tabdin, 20 Desember 2020

⁷⁰. Wawancara dengan Bapak Jasman, 23 Desember 2020

⁷¹. Wawancara dengan Bapak Supranto, 24 Desember 2020

“Di saat anak berusia remaja saya juga sering menjadi imam buat keluarga di rumah waktu shalat maghrib, isya dan subuh.”⁷²

Lain halnya dengan Bapak Suhardin yang mengatakan:

“Dalam pelaksanaan shalat wajib saat anak berusia remaja saya kadang-kadang menjadi imam buat keluarga di waktu shalat maghrib.”⁷³

Senada dengan Bapak Sapuan yang mengatakan:

“Saat anak memasuki usia remaja saya kadang-kadang menjadi imam dalam pelaksanaan shalat wajib anak di waktu shalat maghrib.”⁷⁴

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang penulis lakukan pada waktu shalat mahgrib dengan ,mengamati kegiatan orang tua terhadap anaknya, dan hal itupun benar adanya bahwa orang tua sering menjadi imam dalam pelaksanaan shalat maghrib berjama'ah di rumah.

c. Mendidik anak remaja dalam pelaksanaan shalat wajib

Sebagaimana yang dikatakan Bapak Kaharudin tentang mendidik anak remaja dalam pelaksanaan shalat wajib,

“pada anak usia remaja sangat perlu dibimbing dalam pelaksanaan shalat wajib supaya mereka lebih dekat dengan sang pencipta dan agar mereka terbiasa sampai mereka tua.”⁷⁵

⁷². Wawancara dengan Bapak Jumari, 22 Desember 2020

⁷³. Wawancara dengan Bapak Suhardin, 25 Desember 2020

⁷⁴. Wawancara dengan Bapak Sapuan, 26 Desember 2020

⁷⁵. Wawancara dengan Bapak Kaharudin, 21 Desember 2020

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Bapak Jasman yang mengatakan bahwa:

“Kalau di usia remaja sangat penting untuk dibimbing dalam pelaksanaan shalat supaya ia dekat dengan sang pencipta dan supaya mereka taat agama sampai mereka tua.”⁷⁶

Demikian juga, Bapak Supranto yang mengatakan bahwa:

“Anak remaja sangat penting untuk dibimbing dalam pelaksanaan shalat karena kalau anak usia remaja tidak dibimbing oleh orang tuanya membuat anak menjadi malas mengerjakan shalat.”⁷⁷

Senada dengan Bapak Sapuan yang mengatakan:

“Anak usia remaja sangat penting dibimbing dalam pelaksanaan shalat oleh orang tuanya karena kalau orang tua tidak memberi bimbingan membuat anak malas dalam mengerjakan shalat.”⁷⁸

Kemudian, Bapak Tabdin yang mengatakan:

“Kalau anak usia remaja sangat penting dibimbing untuk mengerjakan shalat, agar mereka menjadi anak yang shaleh dan shalehah.”⁷⁹

Selanjutnya, Bapak Jumari yang mengatakan:

“Pada saat anak usia remaja sangat penting dibimbing dalam pelaksanaan shalat oleh orang tuanya agar mereka terhindar dari perbuatan yang tercela.”⁸⁰

Senada dengan Bapak Suhardin yang mengatakan:

⁷⁶. Wawancara dengan Bapak Jasman, 23 Desember 2020

⁷⁷. Wawancara dengan Bapak Supranto, 24 Desember 2020

⁷⁸. Wawancara dengan Bapak Sapuan, 26 Desember 2020

⁷⁹. Wawancara dengan Bapak Tabdin, 20 Desember 2020

⁸⁰. Wawancara dengan Bapak Jumari, 22 Desember 2020

“Kalau anak sudah memasuki usia remaja sangat penting dibimbing dalam pelaksanaan shalat agar mereka terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas mengenai mendidik anak remaja dalam pelaksanaan shalat wajib. Dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua beranggapan mendidik anak remaja itu sangat penting dalam pelaksanaan shalat, supaya anak terbiasa sampai mereka tua, menjadi anak yang shaleh dan shalehah, dan terhindar dari perbuatan yang tercela. Orang tua juga ada yang beranggapan bahwa kalau orang tua tidak mendidik anak remaja dalam pelaksanaan shalat wajib maka akan membuat anak menjadi malas mengerjakan shalat wajib.

- d. Keaktifan orang tua dalam membimbing anak untuk mengerjakan shalat wajib.

Sebagaimana dalam wawancara, Bapak Kaharudin yang mengungkapkan:

“Saya dan istri Setiap hari mengingatkan dan menyuruh anak supaya melaksanakan shalat.”⁸²

Senada, dengan Bapak Tabdin yang mengatakan:

“Saya dan istri Setiap hari mengingatkan dan menyuruh anak supaya melaksanakan shalat wajib”⁸³

Sementara itu, Bapak Suhardin yang mengatakan:

⁸¹. Wawancara dengan Bapak Suhardin, 25 Desember 2020

⁸². Wawancara dengan Bapak Kaharudin, 21 Desember 2020

⁸³. Wawancara dengan Bapak Tabdin, 20 Desember 2020

“Kami mengingatkan dan menyuruh kepada anak supaya mengerjakan shalat hanya di waktu shalat maghrib dan isya karena saya dan istri sibuk bekerja, saya kerjanya kuli bangunan sedangkan istri saya pedagang kue yang waktu bekerjanya dari pagi sampai sore.”⁸⁴

Senada, dengan Bapak Sapuan yang mengatakan:

“Saya dan istri hanya bisa mengingatkan dan menyuruh anak untuk mengerjakan shalat pada saat waktu shalat maghrib dan isya karena kami sibuk bekerja menjaga toko manisan kami di pasar yang waktu bekerjanya dari pagi sampai sore.”⁸⁵

Lain halnya dengan Bapak Jumari yang mengatakan:

“Saya selalu menyempatkan waktu untuk mengingatkan anak supaya mengerjakan shalat walaupun saya sibuk bekerja, kalau saya ada di rumah saya ajak langsung untuk mengerjakan shalat.”⁸⁶

Senada dengan Bapak Jasman yang mengatakan:

“Walaupun saya dan istri sibuk bekerja kami tetap menyempatkan waktu untuk mengingatkan anak supaya mengerjakan shalat, kalau kami ada di rumah diajak langsung shalat bersama kami.”⁸⁷

Sesuai juga dengan Bapak Supranto yang mengatakan:

“Saya dan istri selalu menyempatkan waktu untuk mengingatkan anak kami supaya mau mengerjakan shalat, tapi kalau kami ada di rumah kami ajak langsung bersama kami untuk mengerjakan shalat.”⁸⁸

⁸⁴. Wawancara dengan Bapak Suhardin, 25 Desember 2020

⁸⁵. Wawancara dengan Bapak Sapuan, 22 Desember 2020

⁸⁶. Wawancara dengan Bapak Jumari, 26 Desember 2020

⁸⁷. Wawancara dengan Bapak Jasman, 23 Desember 2020

⁸⁸. Wawancara dengan Bapak Supranto, 24 Desember 2020

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai keaktifan orang tua dalam membimbing anak untuk mengerjakan shalat wajib. Dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua sudah membimbing anak remaja dalam pelaksanaan shalat wajib, walaupun tidak dilakukan setiap waktu shalat wajib. Rata-rata orang tua sibuk dengan pekerjaannya yang waktu bekerjanya dari pagi sampai sore. Walaupun Orang tua sibuk dengan pekerjaannya harus bisa membagi waktu untuk mengingatkan dan menyuruh anak supaya mengerjakan shalat wajib.

e. Mencontohkan anak remaja dalam pelaksanaan shalat wajib

Sebagaimana dalam wawancara, Bapak Kaharudin yang mengungkapkan:

“Kami mencontohkan langsung kepada anak remaja dalam melaksanakan shalat seperti shalat maghrib berjama’ah di rumah.”⁸⁹

Senada, dengan Bapak Tabdin yang mengatakan:

“Saya dan istri sudah mencontohkan kepada anak remaja dalam pelaksanaan shalat wajib di rumah pada waktu shalat maghrib.”⁹⁰

Selanjutnya, Bapak Jasman yang mengatakan;

“Kami mencontohkan kepada anak remaja dalam pelaksanaan shalat wajib di waktu shalat maghrib.”⁹¹

⁸⁹. Wawancara dengan Bapak Kaharudin, 21 Desember 2020

⁹⁰. Wawancara dengan Bapak Tabdin, 20 Desember 2020

⁹¹. Wawancara dengan Bapak Jasman, 23 Desember 2020

Kemudian Bapak Supranto yang mengatakan:

“Saya dan istri mencontohkan kepada anak remaja dalam pelaksanaan shalat wajib di waktu shalat maghrib, isya’ dan subuh.”⁹²

Senada dengan Bapak Jumari yang mengatakan:

“Kami sudah mencontohkan kepada anak remaja dalam pelaksanaan shalat wajib di waktu shalat maghrib, isya’ dan subuh.”⁹³

Lain halnya dengan Bapak Suhardin yang mengatakan:

“Saya dan istri kadang-kadang mencontohkan kepada anak remaja dalam pelaksanaan shalat wajib di waktu shalat maghrib.”⁹⁴

Senada dengan Bapak Sapuan yang mengatakan:

“Dalam pelaksanaan shalat wajib anak remaja saya dan istri kadang-kadang mencontohkan kepada anak di waktu shalat maghrib.”⁹⁵

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang penulis lakukan dengan mengamati kegiatan orang tua terhadap anaknya, dan hal itupun benar adanya bahwa orang tua sudah mencontohkan langsung kepada anak dalam pelaksanaan shalat wajib.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas mengenai mencontohkan anak remaja dalam pelaksanaan shalat wajib. Dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua sudah mencontohkan kepada

⁹². Wawancara dengan Bapak Supranto, 24 Desember 2020

⁹³. Wawancara dengan Bapak Jumari, 26 Desember 2020

⁹⁴. Wawancara dengan Bapak Suhardin, 25 Desember 2020

⁹⁵. Wawancara dengan Bapak Sapuan, 22 Desember 2020

anak remaja dalam pelaksanaan shalat wajib. Kebanyakan orang tua mencontohkan anak remaja dalam pelaksanaan shalat wajib di waktu shalat maghrib, isya' dan subuh.

f. Cara orang tua membimbing anak dalam pelaksanaan shalat wajib

Sebagaimana dalam wawancara, Bapak Kaharudin yang mengungkapkan:

“Kami membimbing anak remaja dalam pelaksanaan shalat wajib dengan cara memberi perintah kepada anak remaja untuk mengerjakan shalat.”⁹⁶

Senada, dengan Bapak Tabdin yang mengatakan:

“Saya dan istri membimbing anak remaja dalam pelaksanaan shalat wajib dengan cara memberi perintah kepada anak supaya mau mengerjakan shalat.”⁹⁷

Selanjutnya, Bapak Jasman yang mengatakan;

“Kami membimbing anak remaja dengan cara memberi perintah dan mengajaknya untuk mengerjakan shalat baik itu di rumah maupun di masjid.”⁹⁸

Kemudian Bapak Supranto yang mengatakan:

“Kami membimbing anak remaja dengan cara mengajak anak langsung untuk mengerjakan shalat wajib berjama'ah baik itu di rumah maupun di masjid.”⁹⁹

Senada dengan Bapak Jumari yang mengatakan:

“Saya dan istri membimbing anak remaja dalam pelaksanaan shalat wajib dengan cara mengajak anak langsung untuk

⁹⁶. Wawancara dengan Bapak Kaharudin, 21 Desember 2020

⁹⁷. Wawancara dengan Bapak Tabdin, 20 Desember 2020

⁹⁸. Wawancara dengan Bapak Jasman, 23 Desember 2020

⁹⁹. Wawancara dengan Bapak Supranto, 24 Desember 2020

mengerjakan shalat wajib baik itu di rumah sendiri maupun di masjid.”¹⁰⁰

Lain halnya dengan Bapak Suhardin yang mengatakan:

“Saya dan istri membimbing anak supaya mau mengerjakan shalat wajib dengan cara memberikan tauladan yang baik kepada anak remaja dalam pelaksanaan shalat wajib.”¹⁰¹

Senada dengan Bapak Sapuan yang mengatakan:

“Dalam pelaksanaan shalat wajib kami membimbing anak dengan cara memberikan tauladan yang baik kepada anak remaja supaya anak remaja mau mengerjakan shalat wajib.”¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai cara orang tua dalam membimbing anak remaja dalam pelaksanaan shalat wajib. Dapat peneliti simpulkan bahwa cara orang tua membimbing anak remaja dalam pelaksanaan shalat wajib dengan cara memberi perintah dan ajakan serta memberikan tauladan yang baik dalam pelaksanaan shalat wajib.

- g. Tindakan orang tua ketika anak remaja tidak melaksanakan perintah dan ajakan darinya untuk mengerjakan shalat wajib.

Hal ini sebagaimana menurut Bapak Suhardin bahwa,

“saya menegur anaknya jika anaknya tidak mau mengerjakan perintah serta ajakan untuk mengerjakan shalat wajib.”¹⁰³

¹⁰⁰. Wawancara dengan Bapak Jumari, 26 Desember 2020

¹⁰¹. Wawancara dengan Bapak Suhardin, 25 Desember 2020

¹⁰². Wawancara dengan Bapak Sapuan, 22 Desember 2020

¹⁰³. Wawancara dengan Bapak Suhardin, 25 Desember 2020

Hal ini senada dengan Bapak Sapuan yang mengatakan bahwa:

“Kami menegor anak remaja kami jika tidak mau mengerjakan perintah serta ajakan dari kami supaya mengerjakan shalat.”¹⁰⁴

Selanjutnya, Bapak Tabdin yang mengatakan:

“Saya dan istri memberikan tegoran kepada anak remaja jika anak remaja kami tidak mau mengerjakan perintah dan ajakan dari kami supaya mengerjakan shalat wajib.”¹⁰⁵

Kemudian, Bapak Kaharudin yang mengatakan bahwa;

“Kami menasehati anak jika anak kami tidak mau mengerjakan perintah serta ajakan dari kami untuk mengerjakan shalat bersama kami.”¹⁰⁶

Senada dengan Bapak Supranto yang mengatakan:

“Kami memberikan nasehat kepada anak remaja kalau ia membantah perintah serta ajakan dari kami untuk mengerjakan shalat wajib.”¹⁰⁷

Lain halnya dengan jawaban dari Bapak Jasman yang mengatakan bahwa,

“Kami memberikan sanksi kepada anak remaja jika ia tidak mau mengerjakan perintah dan ajakan dari kami supaya mau mengerjakan shalat wajib seperti dikurangi uang jajan sekolah.”¹⁰⁸

¹⁰⁴. Wawancara dengan Bapak Sapuan, 22 Desember 2020

¹⁰⁵. Wawancara dengan Bapak Tabdin, 20 Desember 2020

¹⁰⁶. Wawancara dengan Bapak Kaharudin, 21 Desember 2020

¹⁰⁷. Wawancara dengan Bapak Supranto, 24 Desember 2020

¹⁰⁸. Wawancara dengan Bapak Jasman, 23 Desember 2020

Senada dengan Bapak Jumari yang mengatakan:

“Saya dan istri memberikan hukuman kepada anak remaja seperti mengurangi uang jajan sekolahnya jika ia tidak mau mengerjakan perintah dan ajakan dari kami untuk mengerjakan shalat wajib.”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai tindakan orang tua ketika anak tidak melaksanakan perintah dan ajakan darinya untuk mengerjakan shalat wajib. Dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua menegor dan menasehati anaknya jika anak tidak mau mengerjakan shalat wajib, orang tua juga memberikan hukuman kepada anak remaja seperti mengurangi uang jajannya.

Hasil wawancara dan observasi di atas tentang peran orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib dapat disimpulkan bahwa orang tua sudah membimbing anak dalam pelaksanaan shalat wajib. Orang tua mulai membimbing anak dalam melaksanakan shalat wajib pada saat anak berusia 7 tahun dan orang tua memberi hukuman jika anak meninggalkan shalat wajib pada saat berusia 10 tahun seperti menasehati, mengurangi uang jajan, dan membersihkan lingkungan rumah. Namun kebanyakan orang tua dalam memberikan bimbingan tidak selalu dilakukan setiap waktu shalat wajib. Hal ini dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaannya yakni pedagang dan pekerja swasta yang waktu bekerjanya dari pagi sampai sore,

¹⁰⁹. Wawancara dengan Bapak Jumari, 26 Desember 2020

sehingga orang tua belum maksimal dalam membimbing anak dalam pelaksanaan shalat wajib. Rata-rata orang tua hanya bisa membimbing anaknya di waktu shalat maghrib, isya' dan subuh dengan cara memberi perintah dan mengajak anak supaya mau mengerjakan shalat wajib, ketika anak tidak mau mengerjakan perintah serta ajakan dari orang tua untuk mengerjakan shalat wajib maka orang tua menegor dan memberi nasehat serta memberikan sanksi.

2. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib

Anak adalah amanah yang di berikan Allah SWT bagi setiap orang tua , maka dari itu anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan kasih sayang dalam memberikan pendidikan yang pertama kali akan diterima anak melalui keluarganya. Berbagai cara akan dilakukan orang tua agar anak-anak mereka menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta berguna bagi keluarga, agama, masyarakat,dan bangsanya.

Setiap hari orang tua akan berusaha memberikan pendidikan kepada anak-anaknnya dengan tujuan untuk kebaikan anak. Dalam memberikan pendidikan kepada anak pastinya ada faktor pendukung dan penghambat para orang tua dalam mendidik anak, salah satunya dalam pelaksanaan shalat wajib. Faktor pendukung dan penghambat tersebut

bisa datang dari mana saja, baik yang datang dari orang tua itu sendiri maupun dari anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib adalah sebagai berikut :

a. Faktor pendukung orang tua

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Kaharudin bahwa,

“Pendukung bagi saya dalam membimbing anak adalah buku pelajaran agama, juz amma, buku tentang tuntunan shalat dan saya juga menginginkan anak saya menjadi anak yang taat agama.”¹¹⁰

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Bapak Tabdin yang mengatakan bahwa:

“Pendukung bagi saya dalam membimbing anak tentang shalat wajib melalui buku-buku agama dan saya menginginkan anak saya menjadi anak yang pintar agama.”¹¹¹

Demikian Juga, Bapak Suhardin yang mengatakan bahwa:

“Pendukung saya dalam membimbing anak tentang shalat adalah melalui buku-buku tentang orang shalat dan saya juga berharap anak saya menjadi anak yang shaleh.”¹¹²

Selanjutnya, Bapak supranto yang mengatakan bahwa:

¹¹⁰. Wawancara dengan Bapak Kaharudin, 21 Desember 2020

¹¹¹. Wawancara dengan Bapak Tabdin, 20 Desember 2020

¹¹². Wawancara dengan Bapak Suhardin, 23 Desember 2020

“Pendukung saya dalam membimbing anak tentang shalat adanya buku agama dan adanya lingkungan pertemanan yang baik serta adanya organisasi keagamaan risma dan TPA.”¹¹³

Senada dengan Bapak Jumari yang mengatakan:

“Pedukung Menurut saya dalam membimbing anak tentang shalat adanya buku tuntunan shalat lengkap, Organisasi keagamaan Risma dan TPA, serta lingkungan pertemanan yang baik.”¹¹⁴

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang penulis lakukan dengan mengamati faktor pendukung orang tua terhadap anaknya, salah satunya adanya buku bacaan agama, lingkungan yang baik dan organisasi keagamaan risma dan TPA.

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung yang datang dari orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib ialah adanya buku yang berkaitan dengan shalat dan orang tua juga menginginkan anaknya menjadi anak yang shaleh dan shaleha. Faktor pendukung lainnya adanya lingkungan teman yang baik serta organisasi keagamaan risma dan TPA.

b. Faktor penghambat orang tua

¹¹³. Wawancara dengan Bapak supranto, 24 Desember 2020

¹¹⁴. Wawancara dengan Bapak Jumari, 22 Desember 2020

Sebagaimana yang dikatakan Bapak Kaharudin bahwa faktor penghambat dalam membimbing anak dalam pelaksanaan shalat wajib,

“Hambatan yang kami rasakan karena kesibukan kami berdua, kami sama-sama mempunyai pekerjaan yang jam kerjanya kadang-kadang tidak menentu, sehingga tidak setiap waktu bisa memberikan bimbingan pada anak. Hambatan yang datang dari anak saya sering malas bila di suruh shalat, terutama shalat subuh dan dzuhur, tidak mau bangun tidur pada waktu subuh, kalau siang terlalu asik bermain. Hal lain yang mempengaruhi anak saya sehingga malas dan menunda shalatnya adalah acasra televisi dan game di android. Apabila menurutnya acara tersebut bagus dan dia sangat suka maka ia akan menontonnya sampai acaranya habis, begitu juga kalau ia sudah main game di android ia tidak suka diganggu.”¹¹⁵

Hal ini senada dengan Bapak Suhardin yang mengatakan bahwa:

“Yang menjadi hambatan kami dalam hal membimbing anak yaitu kami kesulitan mengatur waktu bersama dalam keluarga. Hambatan yang ada pada anak saya yaitu sering bilang malas apabila disuruh shalat, selain itu kadang teman-temannya suka ngajak bermain dan dia juga sering main game di android sehingga ia malas mengerjakan shalat.”¹¹⁶

Selanjutnya, Bapak Tabdin yang mengatakan bahwa:

“Kami merasa tidak mempunyai masalah yang datang dari kami berdua maupun masalah yang datang dari luar. Walaupun sibuk kami tetap bisa memberikan bimbingan tentang shalat wajib. Masalah yang ada pada anak saya adalah merasa malas, terutama pada saat shalat subuh karena tidak mau bangun. Waktu isya juga sering tidak shalat karena sudah mengantuk.”¹¹⁷

¹¹⁵. Wawancara dengan Bapak Kaharudin, 21 Desember 2020

¹¹⁶. Wawancara dengan Bapak Suhardin, 23 Desember 2020

¹¹⁷. Wawancara dengan Bapak Tabdin, 20 Desember 2020

Sementara itu, menurut Bapak Sapuan yang mengatakan bahwa:

“Masalah yang kami hadapi adalah masalah kesibukan kami dalam berdagang, sehingga anak kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari kami. Masalah pada anak saya adalah rasa malas, karna keseringan bermain.”¹¹⁸

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang penulis lakukan dengan mengamati faktor penghambat orang tua terhadap anaknya, salah satunya adanya kesibukan orang tua pada waktu pagi hari sampai sore hari kebanyakan orang tua sibuk bekerja, anak malas karena terlalu asyik nonton televisi dan main game di android serta keseringan bermain bersama teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mendidik anak tentang shalat yaitu orang tua menyediakan buku yang berkaitan dengan shalat dan orang tua juga menginginkan anaknya menjadi anak yang shaleh dan shaleha. Sedangkan faktor penghambatnya ialah orang tua sendiri yang harus membagi-bagi waktu, selain itu anak suka membantah perintah orang tua karena sibuk main game dan menonton acara televisi hal ini juga menghambat orang tua untuk mendidik anak dalam pelaksanaan shalat wajib. Anak juga keseringan bermain sama teman-temannya yang menghambat orang tua dalam mendidik anak tentang shalat.

¹¹⁸. Wawancara dengan Bapak Sapuan, 24 Desember 2020

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pendidikan agama yang ditanamkan melalui jalur keluarga memang sangat penting, karena keluarga merupakan tempat seorang anak yang untuk pertama kalinya mengenal agama dan hal-hal lainnya dalam kehidupan ini. Salah satu bagian dari pendidikan agama yang harus diajarkan orangtua kepada anak adalah ibadah shalat wajib yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.

Pelaksanaan ibadah shalat wajib anak sangat bergantung pada seberapa besar peran orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anaknya. Oleh karena itu orang tua setiap hari harus bisa berperanan dengan baik, agar berhasil pula dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya yang kemudian bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada sebuah keluarga orang tua harus berperanan dengan baik dalam membimbing anak agar anak nantinya terbiasa dan penuh kesadaran di dalam dirinya sendiri untuk mengerjakan shalat wajib. Dalam hal ini peran yang dilakukan orang tua dalam keluarga dapat dilihat dari ketauladanan orang tua membimbing anak dalam pelaksanaan shalat wajib beserta faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membimbing anak dalam pelaksanaan shalat wajib. Untuk itu orang tua harus menjadi suri tauladan yang baik dalam pelaksanaan shalat wajib bagi anak-anaknya.

1. Kontribusi orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib di Dusun Lima Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.

Satu hal yang menunjang orang tua dalam berperan yang baik kepada anak-anaknya dapat dilihat melalui keteladanan orang tua dalam membimbing anak, tanpa keteladanan yang baik proses membimbing anak remaja oleh orang tua maka tidak akan berjalan baik pula pelaksanaan shalat wajib anak. Dalam lingkungan keluarga orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka membimbing anak untuk melaksanakan shalat wajib.

Hal ini menurut pendapat Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati yang menyatakan bahwa keluarga mempunyai hak otonom untuk melaksanakan pendidikan. Orang tua mau tidak mau, berkahlian atau tidak, berkewajiban secara kodrati untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap anak-anaknya. Bagi anak, keluarga merupakan tempat atau alam pertama dikenal dan merupakan lembaga pertama ia menerima pendidikan.¹¹⁹

Sehubungan dengan kewajiban orang tua untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 :

¹¹⁹. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, "*Ilmu pendidikan*", h. 172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹²⁰”

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa orang tua bertanggung jawab dalam melindungi keluarga dari api neraka. Hal ini tentunya dapat dilakukan orang tua dalam hal pendidikan terutama pendidikan agama dalam keluarga. Dalam hal melaksanakan pendidikan agama terhadap anak-anaknya maka orang tua harus memberikan perhatian dan bimbingan dalam mendidik anak-anaknya terhadap segala hal yang berkaitan dengan pendidikan agama terutama dalam hal ibadah shalat wajib. Oleh karena itu orang tua yang hanya bisa menyuruh anak untuk melaksanakan shalat tetapi orang tua sendiri tidak melaksanakannya, maka hal itu bisa menimbulkan ketidakpuasan terhadap diri anak pada saat melihat tingkah laku yang dilakukan orang tuanya yang justru bertolak belakang dari apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Untuk itu orang tua jangan hanya memberi perintah kepada anaknya tetapi

¹²⁰. Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahan untuk Wanita*”, (Jakarta: Wali, 2010), h. 321

orang tua harus menjadi suri tauladan yang baik dalam pelaksanaan shalat wajib.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan bahwa orang tua sudah cukup baik dalam memberikan perhatian dan pengawasan dalam pelaksanaan shalat wajib pada anak remaja walaupun orang tua sibuk dengan pekerjaannya yang waktu bekerjanya dari pagi sampai sore, orang tua membimbing anak remajanya di waktu shalat tertentu seperti maghrib, isya', dan subuh dengan cara memberi perintah dan ajakan untuk mengerjakan shalat dan orang tua sudah cukup baik memberi tauladan bagi anak-anaknya dalam pelaksanaan shalat wajib.

Hal ini sesuai dengan pendapat M Ngalim Purwanto yang menyatakan bahwa orang tua sebagai pembentuk dan pimpinan keluarga mempunyai kewajiban dan rasa tanggung jawab untuk membina seluruh anggota keluarganya.¹²¹

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Tentang Shalat Wajib Pada Anak Remaja

Adapun hasil temuan peneliti berdasarkan keseluruhan data dikumpulkan bahwa ada faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik anak tentang shalat wajib pada anak remaja.

a. Faktor pendukung

¹²¹. M.Ngalim Purwanto, "*Ilmu Pendidikan*", h. 32

Menurut M. Ilham Marzuq Orang tua diberi kekuasaan penuh untuk mengasuh dan mengurus dalam masalah pangan, kesehatan, sandang, tempat tinggal, pengajaran dan pendidikan.¹²²

- 1) Adanya dukungan dari orang tua, yang menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah.
- 2) Adanya bacaan buku agama yang digunakan untuk membimbing anak tentang shalat wajib.
- 3) Adanya lingkungan yang baik, sehingga membuat anak menjadi berperilaku yang baik. Lingkungan anak di rumah adalah lingkungan yang pertama. Dengan meningkatnya usia, anak akan mengenal teman sebaya di luar rumah atau dari lingkungan tetangga. Orang tua tidak boleh banyak mengekang anak untuk tidak bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan namun orang tua dapat mengawasi dan membimbing anak. Anak adalah individu meniru dimana ia akan meniru segalanya, semakin tinggi tingkat kemandirian teman sebaya akan membuat tinggi pula tingkat kemandirian anak.
- 4) Adanya organisasi keagamaan risma dan TPA, sehingga bisa membantu orang tua dalam mendidik anak tentang pendidikan agama.

b. Faktor penghambat

¹²². M. Ilham Marzuq, "*Islam Yahudi?*", (Jawa Timur: Mashun, 2008), h. 112

- 1) Kesibukan dari orang tua, sehingga membuat anak kurangnya mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari orang tua.
- 2) Adanya siaran televisi dan permainan game di android dan anak sering membantah ajakan dan perintah dari orang tua sehingga menjadi penghalang bagi orang tua untuk membimbing anak mengerjakan shalat wajib.

Pengaruh tayangan televisi dan game di android ini sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa islami anak karena dengan adanya tayangan televisi dan game di android membuat anak malas dalam mengerjakan salah satu ibadah seperti halnya shalat, mereka lebih memilih menonton siaran yang ada di televisi dan game di android daripada mengerjakan shalat wajib. Orang tua harus mengatur jadwal anak untuk menonton siaran di televisi maupun main game di android agar anak dapat membagi waktu untuk mengerjakan shalat wajib dan orang tua hendaknya milihkan acara yang sesuai dengan dunia anak remaja dan selalu didampingi, agar tidak salah faham terhadap berbagai acara yang akhir-akhir ini justru sering menjerumuskan anak remaja.

Dalam hal ini orang tua berperan penting dalam mengatasi akhlak anak supaya tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan karena pada hakikatnya anak tergantung pada orang tuanya itu sendiri, sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah tergantung kedua orang tuanya mau dijadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi”, (HR. Al-Bukhari dan Muslim).¹²³

- 3) Lingkungan pertemanan, teman yang tidak mengenal waktu dan tidak dikenalkan ilmu agama oleh orang tuanya membawa dampak negatif yang membuat anak malas untuk mengerjakan shalat dan memilih bermain.

Teman adalah cermin diri kita. Orang baik akan berteman dengan orang baik, orang jahat akan berteman dengan orang jahat pula. Karena itu harus berhati-hati dalam memilih teman. Di sinilah betapa pentingnya orang tua memperhatikan teman-teman pergaulan anak-anaknya, antara lain:

- a) Orang tua harus mengetahui dengan siapa anak-anaknya berteman.
- b) Orang tua harus mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan oleh anak-anaknya beserta teman-temannya.
- c) Mengikat silaturahmi atau sering berkomunikasi dengan para orang tua teman anaknya, supaya bisa memantau keadaan dan pergaulan anak-anak.

¹²³. Suryani, “*Hadis Tarbawi*”, h. 96

- d) Bila aktivitas anak-anak beserta teman-temannya itu positif, maka orang tua harus mendukung atau membantu aktivitas mereka.
- e) Tetapi apabila aktivitasnya negatif, segeralah cegah atau mengingatkan supaya meninggalkan atau membantalkan aktivitasnya tersebut.
- f) Seringlah berkomunikasi dengan anak di manapun mereka berada.
- g) Selain itu seringlah berkomunikasi dengan orang-orang atau pihak-pihak yang bisa mengetahui keadaan anak kita.
- h) Ingatkanlah anak untuk selalu beribadah, berdzikir, dan beramal shaleh di manapun mereka berada, agar mereka selalu selamat, dilindungi Allah SWT, dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Orang tua harus selalu berusaha meluangkan waktu dengan anaknya serta memberikan contoh yang baik kepada anaknya dan menghindari perilaku yang buruk agar bisa ditiru anaknya. Orang tua juga harus menjadi suri tauladan yang baik bagi anaknya dalam pelaksanaan shalat wajib agar anaknya mengikuti apa yang di kerjakan orang tuanya seperti mencontohkan kepada anak shalat berjama'ah, karena shalat berjamaah pahalanya lebih besar dari pada shalat sendiri.

Dengan cara tersebut orang tua sama halnya membimbing anaknya untuk berakhlak mulia diantaranya mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya yang disembah dan berbakti kepada orang tua dan hendaknya orang tua membimbing anak berperilaku sopan, tidak menjelek-jelekan orang lain, menghormati tetangga, dan menghormati tamu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Kontribusi Orang Tua Dalam Mendidik Shalat Wajib Anak di Dusun Lima Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. Setelah dilakukannya penelitian dan telah dianalisis maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kontribusi orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib di Dusun Lima Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah sudah cukup baik walaupun orang tua sibuk dengan pekerjaannya yang waktu bekerjanya dari pagi sampai sore, orang tua membimbing anak diwaktu shalat tertentu seperti maghrib, isya', dan subuh dengan cara memberi perintah dan ajakan untuk mengerjakan shalat wajib. Orang tua juga sudah cukup baik memberikan tauladan dalam pelaksanaan shalat wajib pada anak remaja.
2. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib di Dusun Lima Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. Adapun faktor pendukung orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib, terutama adanya buku yang berkaitan tentang shalat serta orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah, adanya lingkungan yang baik, serta adanya organisasi keagamaan risma dan TPA. Sedangkan yang

menjadi penghambat orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib adalah adanya kesibukan dari orang tua, Adanya siaran televisi dan permainan game di android sehinggamembuat anak sering membantah perintah dan ajakan dari orang tua untuk mengerjakan shalat wajib. Dan anak juga sering tidak ada di rumah karena keasyikan bermain sama teman-temannya sehingga membuat orang tua susah untuk membimbing anak dalam pelaksanaan shalat wajib.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan dalam penelitian ini maka dalam skripsi ini penulis mencoba memberikan sumbangsi pemikiran sebagai masukan. Adapun saran-saran penulis sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Kontribusi orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib pada anak remaja sangat besar manfaatnya dalam membentuk kepribadian anak, apalagi kepribadian yang islami dengan diwajibkannya shalat lima waktu pada usia yang telah di tentukan. Orang tua hendaknya meningkatkan dalam memberi contoh atau tauladan kepada anak remaja, karena seorang anak bercermin dari orang tuanya. Oleh karena itu bila orang tua menyuruh anak untuk shalat, maka orang tua pun harus melaksanakannya terlebih dahulu atau langsung mengajak anak secara bersama-sama melaksanakan shalat berjamaah baik di rumah maupun di masjid. Dengan cara tersebut anakpun akan mudah mengikuti seruan dari orang tua.

2. Bagi pembaca

Kontribusi orang tua dalam mendidik anak tentang shalat wajib pada anak remaja merupakan hal yang akan penting dalam kehidupan, untuk itu pembaca harus sadar akan pentingnya kontribusi orang tua khususnya calon-calon orang tua yang akan mendidik anak-anaknya nanti.

3. Bagi masyarakat

Mendidik anak adalah hal pertama dan utama yang harus dilakukan oleh orang tua terutama dalam hal keagamaan, jadi kita sebagai orang tua harus membimbing anak dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai warga masyarakat hanya mengandalkan lembaga saja dalam mendidik anak, tetapi harus ada kerjasama antara orang tua maupun lembaga dalam hal mendidik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT Bulan Bintang
- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Cipta
- Ayanih, Ummi. 2010. *Dahsyatnya Shalat dan Do'a Ibu*. Jakarta: Raih Asa Sukses
- Bahreisj, Hussein. (Tanpa tahun terbit). *Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Surabaya: Karya Utama
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Daradjat, Zakiah dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Drajad, Zakiah dkk. 2010. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang
- Elibrahim, Nur. (Tanpa tahun terbit). *Psikologi Remaja*. Sukamaju Depok: CV Arya Duta
- Hasan, Moh. Syamsi. 2015. *Hadis-Hadis Populer Shahih Bukhari dan Muslim*. Surabaya: Amelia
- Hamdanah. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Jawa Timur: Setara Press
- Hakim, Thurson. 2008. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Sawara
- J, Moleong Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*. Jakarta: Wali
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Margono. 2007. *Metologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- M. Djaelani, Bisri. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Sukamaju Depok: CV Arya Duta
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin

- Mz, Labib. 2005. *Tuntuna Shalat Lengkap Dzikir-Wirid*. Jakarta: Sandro Jaya
- Nashiruddin Al Albani, Muhammad. 2012. *Mukhtashar Shahih Al Imam Al Bukhari*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Nazir,Muhammad. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurhidaya. 2014. *Parenting dalam Perspektif Psikologi Islam*. MUI
- Purwanto, M.Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Bandung :PTRemaja Rosdakarya
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*.Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Rifa'I, Moh. 2011. *Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT Karya Toha
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang
- Sahputra, Riki. 2010. *Tinjauan Hukum terhadap Hak dan Kewajiban Anak dan Orang Tua ditinjau dari Undang-Undang No 1 Tahun 1994 dan Hukum Islam*. Medan: Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara
- Sahriansyah. 2014. *Ibadah dan Akhlak*. Yogyakarta: IAIN Antasari Press
- Suryani. 2012. *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Teras
- Suryani. 2015. *Studi Hadis-Hadis Pendidikan Shalat kepada Anak*. Bogor: IPB Press
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualiatatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata,Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Soekanto,Soejono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media